

PERSPEKTIF NETIZEN TIKTOK TERHADAP BERITA KORUPSI DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

Yuniar Mujiwati¹, Dwi Amalia², Tria Novita Romadhona³, Isomuddin⁴, Nugroho Dwi Yulianto⁵

yuniar.caliptra@gmail.com¹, dwiamalia904@gmail.com², trianovita1302@gmail.com³,
isomuddin245@gmail.com⁴, nuginugroho734@gmail.com⁵

Universitas PGRI wiranegara

ABSTRAK

Media sosial yang populer saat ini, salah satunya adalah TikTok, dimana pengguna aktif TikTok di Indonesia merupakan yang terbanyak kedua setelah Amerika. TikTok tidak hanya menjadi media branding pemasaran dan eksistensi diri, tetapi juga menjadi media penyebaran informasi yang cepat, baik informasi positif maupun negatif. Dalam konteks isu-isu sosial yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, termasuk konten tentang korupsi, TikTok menjadi platform dimana netizen dapat merespon berita dan informasi secara unik dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif netizen TikTok terhadap berita korupsi dan kaitannya dengan pendidikan anti korupsi. Dengan menggunakan metode netnografi, penelitian ini mengamati interaksi akun-akun TikTok yang terlibat dalam diskusi tentang korupsi. Tiga kasus utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah korupsi PT Timah sebesar 271 Triliun, korupsi Rafael Alun, dan konten video pendidikan anti korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya sekadar platform hiburan, tetapi juga alat penting dalam memperluas ruang demokratisasi dan advokasi sosial. Netizen menggunakan TikTok untuk menyebarkan informasi, mengekspresikan opini, dan mendidik publik tentang bahaya korupsi serta pentingnya sikap anti korupsi. Pendidikan anti korupsi melalui TikTok dapat meningkatkan kesadaran publik dan memotivasi generasi muda untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan korupsi

Kata Kunci: TikTok, netizen, korupsi, pendidikan anti korupsi, media sosial.

ABSTRACT

One of the social media that is currently popular is TikTok, where the number of active TikTok users in Indonesia ranks second after America. TikTok is not only a marketing medium for branding and personal existence, but also a medium for quickly disseminating information, both positive and negative. In the context of social problems that impact daily life, including content about corruption, TikTok has become a forum where netizens can respond to news and information in a unique and creative way. This research aims to explore the perspectives of TikTok netizens on corruption news and its relationship with anti-corruption education. Using netnographic methods, this research observes the interactions of TikTok accounts involved in discussing corruption. The three main cases at the center of this research are PT Timah's corruption amounting to 271 trillion, Rafael Alun's corruption, and anti-corruption educational video content. The research results show that TikTok is not only an entertainment platform, but also an important tool for expanding the space for democratization and social advocacy. Netizens use TikTok to spread information, convey opinions, and educate the public about the dangers of corruption and the importance of anti-corruption attitudes. Anti-corruption education through TikTok can increase public awareness and motivate the younger generation to participate in efforts to prevent corruption.

Keywords: TikTok, netizens, corruption, anti-corruption education, social media.

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang dipenuhi dengan berita dan informasi yang tersebar luas, peran media sosial telah menjadi semakin penting dalam membentuk opini publik dan menyebarkan pesan-pesan sosial. Media sosial adalah media komunikasi alternatif yang demokratis, memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan berbicara tanpa perantara. Salah satu media sosial yang kini sangat populer di dunia adalah TikTok. Aplikasi video pendek ini telah menarik perhatian banyak orang terutama para anak muda karena tampilan dan fiturnya yang menarik. (Juditha & Darmawan, 2023).

TikTok adalah platform media sosial yang menawarkan banyak fasilitas untuk interaksi, memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan pengguna lain. Aplikasi ini menjadi sebuah taman bermain digital yang memenuhi kebutuhan akan konten, dan telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling populer sejak kemunculannya pada tahun 2018. TikTok berhasil menempati peringkat ketujuh dalam jumlah pengguna, mengungguli platform lain yang sudah mapan seperti Snapchat, Pinterest, dan Twitter. (SETIAWATI et al., 2023). Media sosial yang ramai akan mengundang netizen mengunjungi platform tersebut. Netizen adalah individu yang secara aktif menggunakan internet untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, berkolaborasi, dan berinteraksi di berbagai platform media online seperti Facebook, blog, Twitter (tweeps), serta berperan sebagai "aktivis" di media sosial. Dalam pengertian harfiahnya, netizen dapat diartikan sebagai "warga internet". Sebaliknya, pengguna internet yang hanya sesekali menggunakan jaringan untuk aktivitas seperti mengirim dan menerima email belum dapat disebut sebagai netizen. (Sirli, Nurhadi, 2016)

Dengan adanya media sosial TikTok semua orang bebas membuat video yang bertujuan agar dapat dilihat banyak orang, video sesuai dengan bidang dan kesukaan masing-masing. Tidak jarang banyak konten kreator memasukkan isu-isu terhangat ke media sosial TikTok. Dalam konteks isu-isu media sosial yang mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari, termasuk konten korupsi, TikTok telah menjadi tempat di mana netizen dapat merespons berita dan informasi terkait dengan cara yang unik dan kreatif. Isu korupsi, dengan segala kompleksitasnya, menjadi perhatian utama dalam diskusi publik, dan kaitannya dengan pendidikan anti korupsi menjadi semakin relevan. Korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi. Penipuan dan penyalahgunaan layanan kesehatan sering kali dimasukkan dalam pembahasan korupsi, karena praktik ini sering kali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan. (Vian, 2020). Korupsi tidak boleh dibiarkan terus

berlanjut dan mengganggu setiap anggaran negara melalui penyelewengan dana yang dilakukan oleh pejabat publik yang korup. Persoalan korupsi harus ditangani semaksimal mungkin diberantas sampai ke akar-akarnya. Korupsi merupakan kejahatan yang merendahkan seluruh generasi, organisasi, dan lembaga negara. Korupsi adalah pelanggaran berat yang melibatkan perilaku tidak jujur atau tidak etis yang dilakukan oleh individu yang mempunyai kekuasaan, sering kali dikaitkan dengan penyuaipan, penggelapan, atau penyalahgunaan wewenang untuk keuntungan pribadi. Setiap orang tanpa terkecuali akan terkena dampak dari adanya tindak pidana korupsi. Adanya tindak pidana korupsi mengancam kehidupan banyak orang. Misalnya saja, karena korupsi merupakan tindak pidana, masyarakat miskin akan mengalami keterlambatan bantuan. Korupsi membuat masyarakat Indonesia tidak bisa memahami adanya anggaran yang telah ditentukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Dana yang seharusnya dapat membantu dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang mengalami kemiskinan ternyata tidak dimanfaatkan sesuai dengan tujuan awalnya untuk membantu setiap masyarakat kurang mampu. (Mangaraja Manurung-, 2023). Sebuah pelajaran (Sumaryati, 2020 dalam

Dewantara, Hermawan, Yunus, Prasetyo, Efriani, Arifiyanti, et al., 2021) mengungkapkan bahwa Indonesia mencapai indeks persepsi korupsi sebesar 40 dari maksimal 100 dan berada pada peringkat ke-85 dari 180 negara yang disurvei pada tahun 2019.

Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi perspektif netizen TikTok terhadap berita korupsi. Kita akan melihat bagaimana netizen menggunakan platform ini untuk merespons berita korupsi, memperjuangkan pendidikan anti korupsi, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam memanfaatkan TikTok sebagai alat untuk memerangi korupsi. Dengan demikian, kita dapat memahami peran penting TikTok dalam membentuk opini publik tentang korupsi dan kaitannya dengan upaya pencegahan melalui pendidikan anti korupsi.

Pencegahan korupsi mencakup upaya untuk menghindari pencucian uang dan penyuapan yang diatur oleh hukum pidana. Pemerintah memainkan peran penting dalam mengurangi praktik korupsi. Salah satu pendekatan utama dalam pencegahan kejahatan ini adalah dengan memberikan pendidikan kepada generasi muda untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku koruptif. Pendidikan antikorupsi bertujuan untuk membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai yang menolak kejahatan sebagai bagian dari strategi pencegahan kejahatan. Berdasarkan Eliezar (2020 dalam Dewantara et al., 2021). Kehadiran komentar-komentar netizen di media sosial menunjukkan tingkat kepedulian dan respons masyarakat terhadap berita korupsi di negara ini. Komentar-komentar ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman orang-orang yang sebelumnya kurang mengerti tentang isu korupsi. Media sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana tidak langsung untuk menyampaikan pendidikan antikorupsi kepada masyarakat. Misalnya, melalui konten-konten di TikTok, netizen dapat memperoleh wawasan baru tentang isu-isu korupsi yang mungkin belum diberikan perhatian di lingkungan sekolah.

Perspektif netizen TikTok terhadap berita korupsi

Kini media sosial dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan informasi oleh lembaga-lembaga, baik lembaga negara maupun swasta. Di samping itu, masyarakat juga tak pernah absen untuk memperoleh informasi melalui media sosial. Kehadiran media sosial mempermudah semua orang untuk memperoleh segala informasi dengan cepat dan mudah. Informasi di media sosial juga kini sudah

menampilkan informasi terkait sosial, politik, ekonomi hingga hiburan. Termasuk dari media sosial ini kita bisa mendapatkan informasi terkait tindak pidana korupsi. (Furyani et al., 2023)

Kehadiran orang lain (netizen) menjadi ajang bagi informan kritis untuk memiliki eksistensi mode *etre pour soi* (berada untuk dirinya sendiri) selama kebebasan menyampaikan pesan dapat tercapai. Kebebasan yang diharapkan oleh Jean-Paul Sartre adalah kebebasan manusia untuk memilih cara yang tepat dalam menentukan eksistensi diri, bagaimana manusia membebaskan dirinya dari hambatan-hambatan yang memenjarakan kebebasannya. Kebebasan individu dan kehadiran orang lain dalam menyampaikan pesan di media sosial TikTok tidak hanya merugikan pembuat konten dan masyarakat tetapi menghasilkan nilai-nilai positif, kebebasan individu dan kehadiran orang lain dalam menyampaikan pesan di media sosial TikTok perlu dilakukan, kebebasan individu dan kehadiran orang lain dalam menyampaikan pesan di media sosial khususnya TikTok, untuk mempertajam kemampuan menjalani eksistensi manusia di antara manusia lain yang hadir sebagai manusia aktif dan leluasa memproduksi teks. (SETIAWATI et al., 2023)

Meningkatnya penggunaan media sosial dan tren terkini yang diwakili oleh TikTok secara radikal mengubah cara politisi berkomunikasi dengan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan semakin relevannya bidang studi, karena komunikasi politik semakin

dipengaruhi oleh algoritma, analisis data, dan strategi komunikasi digital (Battista, 2023). Pembahasan yang bijak dalam menyampaikan aspirasi dan kritik memiliki nilai edukatif yang besar. Ini dapat mempengaruhi serta meningkatkan pengetahuan bagi pembaca atau pendengar. Penggunaan gaya bahasa sindiran tidak selalu bermaksud untuk menghasut kebencian, tetapi seringkali bertujuan untuk memberikan kritik yang memotivasi perubahan positif kepada orang yang dituju. Gaya tuturan ini bisa disampaikan dengan serius atau dengan sentuhan humor untuk menarik perhatian..(Mulyanto et al., 2023)

Dampak media sosial terhadap pandangan anti korupsi

Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan bahwa masyarakat semakin mahir dalam mengadopsi teknologi tersebut. Penggunaan media sosial saat ini terlihat sangat luas dan merata. Tingkat ketergantungan yang tinggi memiliki efek positif dan negatif dalam interaksi sosial. Contohnya dapat dilihat pada platform TikTok, di mana pengguna (netizen) dapat dengan mudah menyebarkan dan mengakses informasi dengan cepat dan akurat. Namun, tidak dapat disangkal bahwa respons yang beragam dari setiap pengguna media sosial dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti munculnya perspektif yang berbeda terkait konten video mengenai berita korupsi.(Jaafar & Sandi, 2023). Netizen sering kali menggunakan video pendek, meme, atau narasi kreatif lainnya untuk mengungkapkan kekecewaan, kemarahan, atau harapan mereka terhadap tindakan anti-korupsi. netizen untuk secara langsung berpartisipasi dalam perdebatan publik, menciptakan tekanan sosial terhadap para pelaku korupsi, dan mempengaruhi kebijakan pemerintah yang lebih transparan dan akuntabel. Ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat penting dalam memperluas ruang demokratisasi dan advokasi sosial di era digital saat ini. Sejak banyaknya berita atau konten yang beredar di TikTok terkait korupsi secara tidak langsung memberikan edukasi karena banyaknya netizen yang menentang tindakan korupsi dan memberikan tanggapan yang membuat pelaku terkena saksi social, selain itu menjadi kewaspadaan untuk orang lain agar tidak melakukan hal yang sama, fakta-fakta korupsi di lapangan sering kali di ungkapkan oleh

beberapa netizen, hal ini berdampak juga pada netizen yang kurang respon terhadap berita politik menjadi tertarik dan ingin tau dengan berita atau konten-konten yang sedang viral.

Integritasi Pendidikan anti korupsi melalui TikTok

Generasi milenial mendominasi media sosial sehingga menjadikan mereka sebagai audiens ideal untuk pengajaran antikorupsi. Instruksi tersebut disajikan dalam bentuk konten menarik yang menjelaskan bagaimana mengembangkan netizen yang berwawasan luas, perseptif, kritis, dan juga memulai konten positif. Oleh karena itu, dengan memberikan materi yang baik sebagai bagian dari pendidikan antikorupsi di media sosial, diharapkan peserta akan yakin untuk menerapkan dan mengajarkan kepada orang terdekatnya serta lingkungan sekitarnya (Arisanty et al., 2023). Menurut Siemens (2005), pembelajaran dapat didefinisikan dalam istilah “kapasitas untuk mengetahui lebih banyak” melalui media sosial daripada mempercayai kumpulan pengetahuan yang dimiliki individu dalam istilah “apa yang diketahui sekarang”. Penggunaan media sosial menyarankan, misalnya, bahwa siswa harus “secara aktif memproduksi bersama” pengetahuan daripada “mengkonsumsinya secara pasif” dan bahwa pembelajaran harus menjadi “proses sosial yang partisipatif” yang mendukung tujuan dan kebutuhan individu (Lee & McLoughlin, 2010 dalam Awoke & Zikargae, 2023). Fajardo dkk. (2021) melakukan eksperimen terkait penggunaan aplikasi TikTok sebagai alat pembelajaran dalam e-learning. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok dalam konteks pendidikan memberikan dampak positif terhadap pencapaian belajar siswa karena platform ini mampu menciptakan

lingkungan belajar yang menarik dan memberikan motivasi bagi siswa. Temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi TikTok dan perusahaan-perusahaan media sosial lainnya dalam merancang strategi dan mengembangkan aplikasi di masa depan untuk meningkatkan pelayanan mereka terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. (Fajardo et al., 2021 dalam Rahimullah et al., 2022)

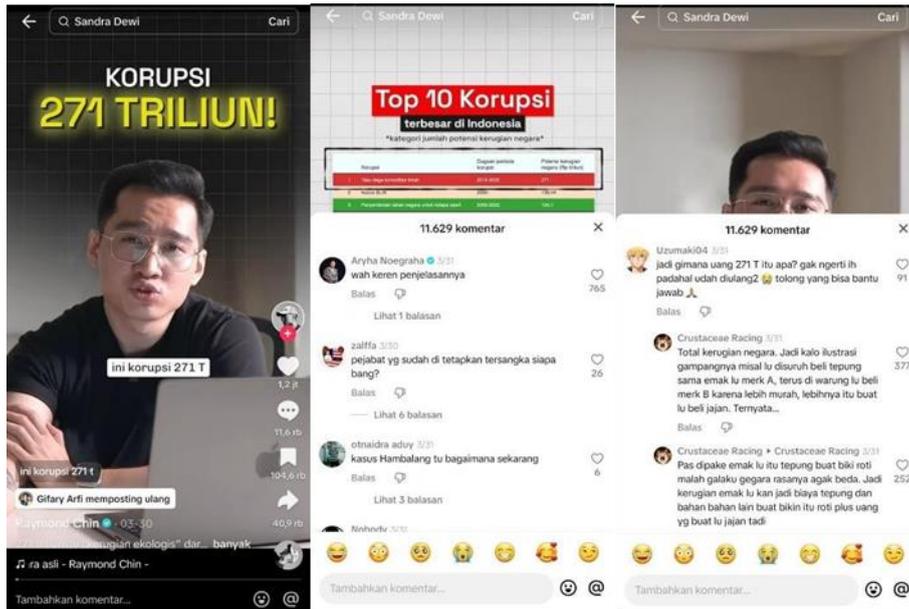
Pendidikan anti korupsi bertujuan untuk mengubah karakter dan sikap individu agar memiliki ketahanan terhadap perilaku koruptif dan dapat mempengaruhi lingkungannya secara positif. Dengan fokus pada pembentukan karakter anti korupsi, diharapkan dapat memperkuat dan mempromosikan nilai-nilai anti korupsi, serta menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan urgensi pendidikan anti korupsi sejak dini dan perlunya mengintegrasikan pendidikan ini ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. (Dike Widhiyaastuti & Ariawan, 2018). Integrasi pendidikan anti korupsi melalui platform seperti TikTok memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko korupsi dan pentingnya sikap anti korupsi. Dengan memanfaatkan popularitas dan fitur interaktif TikTok, pesan-pesan mengenai anti korupsi dapat disebar dengan cara yang efektif dan inovatif, mencapai audiens yang lebih luas terutama generasi muda. Ini merupakan langkah penting dalam membentuk masyarakat yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam perjuangan melawan korupsi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode netnografi karena dipandang efektif untuk menelusuri fenomena yang terjadi dalam dinamika aktivitas netizen di TikTok. Netnografi merupakan metode pengamatan secara online untuk melihat interaksi dan komunikasi para pelaku yang terlibat di ruang virtual (Kozinet, 2010). Jenis metode yang digunakan adalah Netnografi digital yaitu model yang menggabungkan semua metode analisis data, untuk menganalisis kata dan bahasa untuk memperhitungkan dan merepresentasikan arti dari hubungan sosial, menjadi suatu makna yang lebih luas dan lebih dipahami secara universal. Sedangkan subjek penelitian difokuskan pada manusia dan aktivitas dalam media sosial yaitu netizen yang berkomentar dan pembuat video konten tentang korupsi. Sedangkan kasus-kasus yang dipilih untuk dikaji adalah korupsi PT Timah sebesar 271 Triliun, Korupsi Rafael Alun, dan Konten video pendidikan anti korupsi. Kasus ketiga ini dipilih dengan alasan karena viral dan yang berhubungan dengan pendidikan anti korupsi di TikTok. Tahap awal dari pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi secara online dengan menyeleksi dan memilih lingkungan penelitian yang menjadi media observasi. (Juditha & Darmawan, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga kasus yang pernah viral atau konten TikTok yang berhubungan dengan isu berita korupsi atau konten yang berisi edukasi anti korupsi, tiga konten tersebut diantaranya yaitu pertama konten berisi tentang berita korupsi PT Timah 271 Triliun yang sempat viral di TikTok, kedua konten berita tentang korupsi yang dilakukan oleh Rafael Alun, ketiga konten berisi anti korupsi atau video edukasi tentang korupsi.

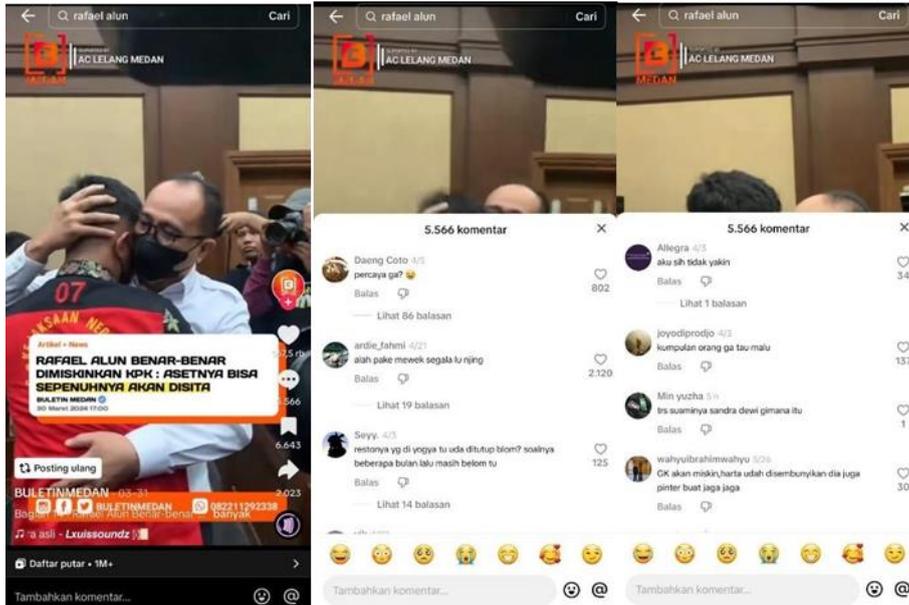


Gambar 1 : Korupsi PT Timah 271 Triliun (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYHo4ALF/>)

Pada gambar 1 diatas adalah konten yang membahas tentang korupsi PT Timah 271 Triliun. Beberapa bulan yang lalu sempat viral berita korupsi yang besar tidak tanggung-tanggung sebesar 271 Triliun, berita ini menyebar kemana-mana di media berita dan media sosial salah satunya TikTok hingga banyak orang mengetahui akan berita ini, hal-hal yang viral pastinya mengundang datangnya netizen untuk berkomentar ataupun hanya sekedar like. Pengelolaan perdagangan komoditas timah oleh PT Timah Tbk dalam periode 2015-2022 menyebabkan kerugian lingkungan sebesar Rp271 triliun di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP). Menurut ahli lingkungan dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Bambang Hero/Saharjo, kerugian ini mencakup kerusakan hutan di Bangka Belitung, baik dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan.(Nuzulia, 2024). Video TikTok tidak selalu memberikan dampak buruk bagi penggunaannya, informasi apapun pasti ada hikmahnya komentar-komentar netizen pun bisa saja memberikan pengetahuan baru secara tidak langsung pada penikmat video lain, seperti

yang ada pada gambar di atas komentar dari akun ‘Crustaceae Racing’ yang berisi “Total kerugian negara. Jadi kalo ilustrasi gampangnya misal lu disuruh beli tepung sama emak lu merk A, terus di warung lu beli merk B karena lebih murah, lebihnya itu buat lu beli jajan. Ter mengrnyata pas dipakek emak lu itu tepung mau dibikin roti malah ga laku gegara rasanya agak beda. Jadi kerugian emak lu kan jadi biaya tepung dan bahan-bahan lain buat bikin itu roti plus uang yang buat lu jajan tadi” komentar itu berisi perumpamaan yang cukup memberikan jawaban komentar netizen lain yang mempertanyakan kerugian 271 Triliun yang

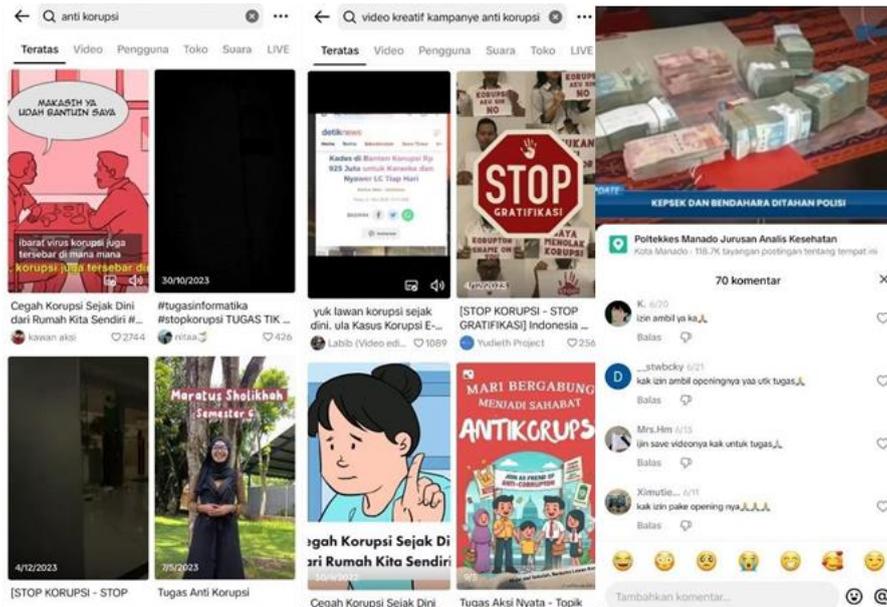
digunakan, dari sini dapat dilihat dari konten berita korupsi yang di upload di Tiktok memberikan pengetahuan baru bahkan melalui komentar netizen yang mungkin terlihat sepele



Gambar 2 : Kasus Korupsi Rafael Alun (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYHoq5sX/>)

Pada gambar 2 di atas adalah konten TikTok yang menunjukkan berita kasus korupsi yang dilakukan oleh Rafael Alun. Rafael Alun Trisambodo resmi ditetapkan sebagai tersangka kasus.

gratifikasi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Gugatan pelecehan yang diajukan putra Rafael pada awalnya membuatnya menjadi perhatian publik, menempatkan harta miliknya di bawah mikroskop. Rafael Alun Trisambodo dikabarkan memiliki total kekayaan luar biasa Rp 56 miliar. Rafael dipanggil KPK untuk memberikan penjelasan soal harta kekayaannya karena hal tersebut. Kekayaan Rafael dinilai Komisi Pemberantasan Korupsi tidak sesuai dengan perannya sebagai pejabat eselon III. (Simanjuntak & Abidin, 2023). Bisa dilihat pada gambar di atas menunjukkan komentar-komentar netizen yang begitu banyaknya berisi hujatan dan komentar salah satunya yaitu ketidakpercayaan netizen. Hal ini yang bisa di petik perbuatan korupsi tidak bisa dibenarkan dan akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat, komentar-komentar taam netizen bisa menjadi kaca untuk yang lain agar tidak melakukan tindak korupsi karena bisa menjadi boomerang dan sanksi sosial yang parah dari masyarakat serta menurunnya tingkat kepercayaan kepada kita apabila melakukan tindak korupsi.



Gambar 3 : Konten Anti Korupsi (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSY91jTto/>)

Pada gambar 3 di atas menunjukkan banyaknya konten creator TikTok yang mengunggah tentang edukasi anti korupsi atau video konten yang membahas tentang korupsi. Hal ini menunjukkan aplikasi TikTok juga cocok sebagai media sosial sarana edukasi kepada masyarakat terlebih pengguna TikTok yang sebagian besar penggunanya anak muda. Konten di atas juga lumayan menarik penonton dan dilihat dari komentar banyak yang meminta video untuk disebar luaskan Kembali. Dari sini bisa dilihat edukasi Pendidikan anti korupsi yang di kampanyekan melalui konten-konten TikTok juga mendapat respon positif dari netizen serta bermanfaat untuk pengetahuan anti korupsi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa platform media sosial, khususnya TikTok, memiliki peran penting dalam menyebarkan edukasi anti korupsi dan meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya korupsi. Dari analisis terhadap tiga konten TikTok yang viral, beberapa kesimpulan utama dapat ditarik. Pertama, konten viral mengenai korupsi PT Timah sebesar 271 Triliun menunjukkan bahwa TikTok bisa menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan informasi tentang kasus korupsi besar. Konten ini tidak hanya berhasil menarik perhatian luas, tetapi juga mengundang partisipasi aktif dari netizen. Komentar-komentar yang muncul pada konten ini memberikan wawasan tambahan dan beragam perspektif tentang isu tersebut, menunjukkan bahwa diskusi di media sosial dapat memperkaya pemahaman publik mengenai korupsi. Kedua, kasus korupsi Rafael Alun memperlihatkan bagaimana berita korupsi dapat memicu diskusi luas di kalangan netizen. Konten TikTok yang membahas kasus ini menarik perhatian besar dari masyarakat dan menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih mendalam. Hal ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi publik mengenai korupsi dan dampaknya. Ketiga, konten yang fokus pada edukasi anti korupsi menunjukkan bahwa TikTok dapat berfungsi efektif sebagai media pendidikan. Konten edukatif yang disajikan dengan cara yang menarik dapat meningkatkan kesadaran anti korupsi di kalangan generasi muda. Video-video edukasi ini mampu menyampaikan pesan-pesan penting tentang korupsi dengan cara yang mudah dipahami dan menarik perhatian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan

pendidikan anti korupsi melalui media sosial untuk membentuk karakter anti korupsi di masyarakat. Dengan memanfaatkan popularitas dan fitur interaktif TikTok, pesan-pesan anti korupsi dapat disebarluaskan secara efektif dan kreatif. Ini memungkinkan audiens yang lebih luas, terutama generasi muda, untuk terlibat dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya melawan korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanty, M., Riady, Y., Permatasari, S. M., & Wiradharma, G. (2023). Edukasi Literasi Informasi Dalam Media Sosial Sebagai Wujud Kampanye Netizen Bijak, Cerdas, Kritis dan Inisiator Konten Positif. *GENDIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 57–67. <https://doi.org/10.56724/gendis.v1i2.231>
- Awoke, Y. A., & Zikargae, M. H. (2023). Exploring the opportunities and challenges of social media use in teaching and learning processes at public universities in Ethiopia. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2277558>
- Battista, D. (2023). For better or for worse: politics marries pop culture (TikTok and the 2022 Italian elections). *Society Register*, 7(1), 117–142. <https://doi.org/10.14746/sr.2023.7.1.06>
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432>
- Dike Widhiyaastuti, I. G. A. A., & Ariawan, I. G. K. (2018). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Untuk Berperilaku Anti Koruptif Melalui Pendidikan Anti Korupsi. *Acta Comitas*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.24843/ac.2018.v03.i01.p02>
- Furyani, S., Syarifudin, A., Putri, S. N., & ... (2023). Penggunaan Media Sosial dalam Penyuluhan Anti Korupsi Bagi Pemuda Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *SWADAYA: Jurnal ...*, 1(1), 46–62. <https://journal.nubaninstitute.org/index.php/swadaya/article/view/37%0Ahttps://journal.nubaninstitute.org/index.php/swadaya/article/download/37/22>
- Jaafar, M. F., & Sandi, R. J. (2023). *CSSR2022*. 35–44.
- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2023). Tiktok ' s Stitch Trends As A Feature Of Citizens ' Negation In Communication On Social Media Tren Stitch Tiktok Sebagai Fitur Penegasian Warganet Dalam Komunikasi Di Media Sosial. 242–258.
- Mangaraja Manurung-, D. C. H. H. (2023). Pandekta Bagian Pertimbangan UU Tipikor pidana korupsi mempunyai implikasi yang cukup besar . Hal ini tidak hanya berdampak. 8919, 35–46.
- Mulyanto, A., Probowati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Video Tiktok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141–160. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Nuzulia, A. (2024). Kasus Korupsi Izin Tambang Timah Rugikan Lingkungan Hingga Rp271 Triliun. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Rahimullah, N. A., Damayanti, S. B., & Izra, A. A. (2022). Pendidikan yang meyakinkan konten pendidikan tinggi di TikTok Machine Translated by Google Menilai faktor-faktor yang mempengaruhi pengguna mengakses konten pendidikan tinggi di TikTok. <https://doi.org/10.1080/2331186X>.
- SETIAWATI, A., RONDA, M., & SERAN, A. (2023). Individual Freedom and Netizen Presence As Others

- in Tiktok Social Media Creator Content Message Delivery. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 4(4), 1027–1035. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v4i4.654>
- Simanjuntak, P. N. S., & Abidin, S. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Rafael Alun Trisambodo di Media Online CNN Indonesia.com dan Kompas.com. *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(5), 1–8. <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i5.7604>
- Sirli, Nurhadi, S. E. S. (2016). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 1–23.
- Vian, T. (2020). Anti-corruption, transparency and accountability in health: concepts, frameworks, and approaches. *Global Health Action*, 13(sup1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1694744>.